

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Industri TPT (tekstil dan produk tekstil)

Dunia pertekstilan di Indonesia pertama kali dikenal masyarakat sebagai bagian dari seni dan budaya yang terwujud dalam kerajinan seperti batik dan tenun. Di masa kerajaan, batik dan tenun berkembang di lingkungan keraton dan digunakan untuk kepentingan seni dan budaya. Seiring berjalannya waktu, peran tekstil semakin meluas dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di wilayah nusantara.

Sekitar tahun 1929 industri tekstil di Indonesia berkembang menjadi sebuah industri rumahan, dimulai dengan sektor perajutan dan pertenunan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Produk-produk yang dihasilkan berupa tekstil tradisional seperti selendang, sabuk, sarung, lurik, dan kain panjang.

Industri TPT mulai memasuki era teknologi pada tahun 1935 berkat adanya pasokan listrik dan pada tahun 1939 untuk pertama kalinya Alat Tenun Mesin (ATM) digunakan di Majalaya, Jawa Barat dan mulai menggantikan ATBM

Mulai tahun 1986, industri TPT mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dikarenakan beberapa faktor berikut: regulasi pemerintah yang efektif; iklim usaha yang kondusif; dan menambah fokus ekspor pada non migas. Selama periode 1986 - 1997, Industri TPT mencatatkan kinerja yang meningkat sehingga menjadikannya sebagai industri strategis dan menjadi andalan dalam menghasilkan devisa bagi negara di sektor non migas. Selama periode ini, komoditi yang menjadi primadona ekspor adalah pakaian jadi. Sayangnya, krisis multidimensi yang dihadapi Indonesia pada tahun 1998 melemahkan kinerja industri TPT hingga tahun 2002.

Pada tahun 2007, membuat kebijakan restrukturisasi mesin dengan tujuan meningkatkan daya saing melalui efisiensi serta peningkatan kualitas dan produksi TPT. Berkat kebijakan tersebut, Industri TPT mulai pulih dan pada tahun 2019 mencatatkan pertumbuhan yang signifikan

1.1.2. Ruang Lingkup Industri TPT Indonesia

Secara umum, industri TPT terdiri dari tiga sektor: sektor *upstream* (hulu), sektor *midstream* (antara), dan sektor *downstream* (hilir).

1. Sektor *Upstream*

Pada sektor ini, terjadi proses pengolahan serat dan benang dengan bahan dasar yang berasal dari hasil perkebunan, kehutanan, pertanian, hasil tambang, atau bahan kimia. Industri yang terlibat di sektor ini diantaranya:

- a. Serat alam
- b. Serat buatan
- c. Benang filamen
- d. Pemintalan yang memproduksi benang dari serat alam, buatan, dan campuran keduanya.
- e. Pencelupan

2. Sektor *Midstream*

Sektor ini memproduksi kain. Industri yang termasuk sektor ini diantaranya:

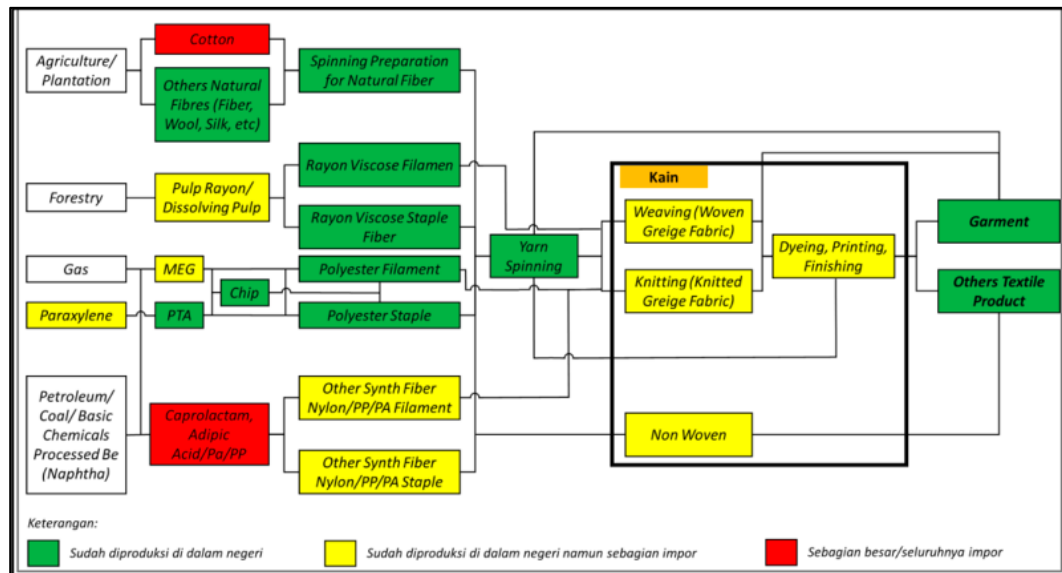
- a. Pertenunan
- b. Perajutan
- c. Pencelupan
- d. Pencapan
- e. Penyempurnaan
- f. *Non woven*

3. Sektor *Downstream*

Sektor ini memproduksi produk tekstil untuk masyarakat, Industri yang termasuk sektor ini diantaranya:

- a. Pakaian jadi
- b. Embroideri
- c. Produk tekstil lainnya

Industri manufaktur pakaian jadi meliputi proses pemotongan, penjahitan, pencucian, dan penyempurnaan yang menghasilkan produk jadi. Sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja dan bersifat padat karya.



Gambar 1. 1

Pohon Industri TPT

Sumber: Analisis Pembangunan Industri (Kemenperin, 2021)

Industri TPT terintegrasi secara vertikal dari hulu ke hilir, mulai dari pembuatan serat sintesis, pemintalan benang, perajutan, pertenunan, pencelupan, pencetakan, penyempurnaan, pakaian jadi, serta produk tekstil dan permadani. Komoditas TPT Indonesia berdasarkan *Harmonize System* mencakup:

- 1) Serat alami dan buatan.
- 2) Benang dari berbagai jenis serat.
- 3) Kain dari berbagai jenis bahan.
- 4) Pakaian jadi dari kain rajut dan non-rajut.
- 5) Produk tekstil lainnya seperti karpet, label, dan produk teknis.

1.2 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 menjadi fase yang penting untuk perkembangan teknologi. Terjadinya peningkatan digitalisasi manufaktur di fase ini yang dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: 1) peningkatan dalam volume data,

kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) kemajuan dalam kemampuan analisis, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya interaksi antara manusia dan mesin; serta 4) robotika dan pencetakan 3D. Prinsip utama dari Industri 4.0 adalah integrasi mesin, sistem, dan alur kerja melalui implementasi digitalisasi pada rantai dan proses produksi (Yahya, 2018).

Penelitian dari SAP Center for Business Insights dan Oxford Economics menunjukkan bahwa 80% perusahaan yang telah mengadopsi *Digital Transformation* melaporkan peningkatan keuntungan, dengan 85% bisnis mengklaim peningkatan pangsa pasar secara keseluruhan. Rata-rata, para pengusaha mengharapkan tingkat pertumbuhan pendapatan 23% lebih tinggi dibandingkan pesaing mereka berkat penerapan *Digital Transformation* dalam bisnis mereka (Mecurus, 2023).

Digital Transformation menjadi keharusan bagi perusahaan yang ingin berkembang di era ini. Namun, kenyataannya banyak perusahaan yang mengalami kegagalan dalam adaptasi ini. Riset oleh Patrick Forth *et al.* di Boston Consulting Group menunjukkan bahwa sekitar 70% *Digital Transformation* yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat mencapai tujuan, atau bisa juga dikatakan gagal. Bahkan perusahaan teknologi pun tidak luput dari kegagalan ini (Boston Consulting Group, 2020).



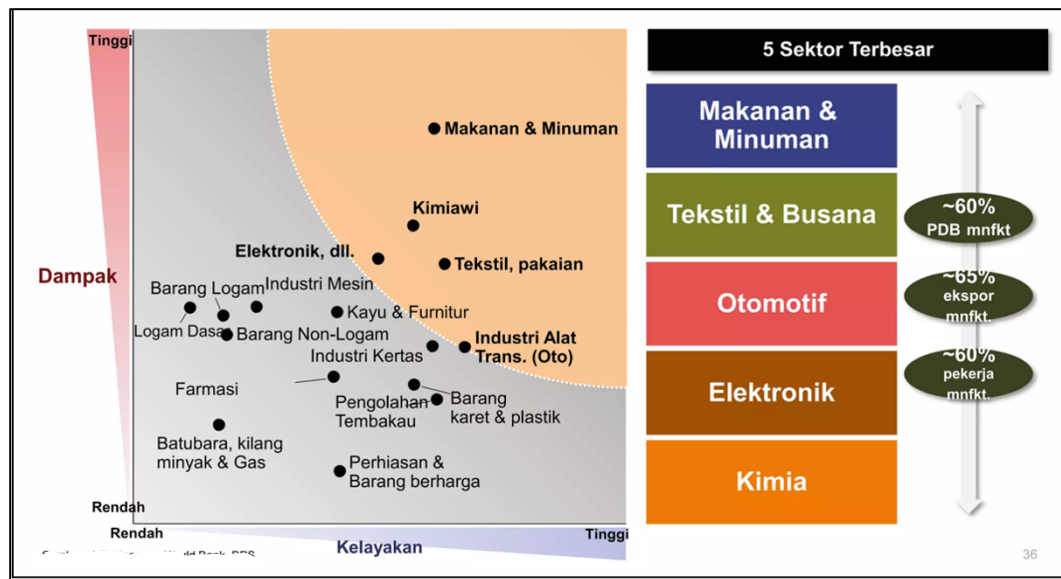
Gambar 1. 2

Survey Keberhasilan *Digital Transformation*

Sumber: Boston Consulting Group (2020)

Pada tahun 2018, Kementerian Perindustrian meluncurkan *Roadmap Making Indonesia 4.0* dalam rangka mempercepat *Digital Transformation* di sektor manufaktur. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur berperan penting dalam perekonomian nasional. Implementasi Industri 4.0 diprediksi dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, daya saing, *value added*, dan *sustainability* (BBT Kemenperin, 2024).

Industri TPT menjadi satu dari lima sektor prioritas industri dalam menghadapi Industri 4.0 dan menjadi penyumbang utama dalam sektor industri pengolahan karena berperan dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik, menyerap banyak tenaga kerja, dan memperoleh devisa ekspor. Namun, dengan perkembangan teknologi yang pesat dan meningkatnya persaingan global, industri TPT menghadapi tantangan untuk tetap kompetitif dan inovatif (Kemenperin, 2021).

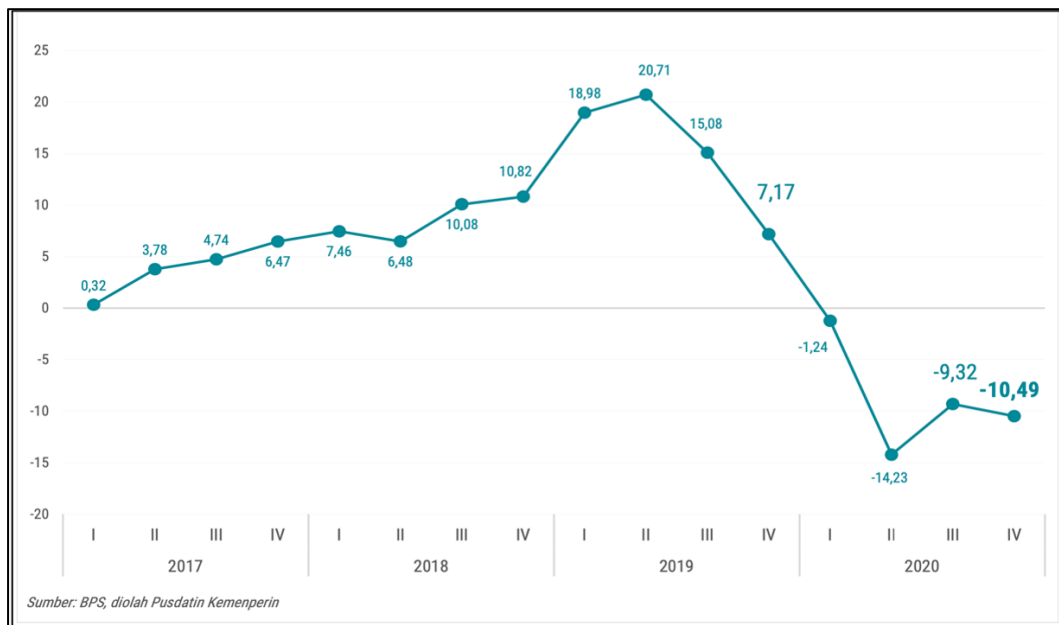


Gambar 1. 3

Matriks Prioritisasi Sektor

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2018)

Menurut analisis Kementerian Perindustrian, sejak kuartal pertama tahun 2020, output tekstil dan pakaian telah menurun; penurunan ini semakin terasa pada kuartal kedua tahun 2020. Sebelumnya, industri TPT tumbuh signifikan, tumbuh sebesar 20,71% tahun ke tahun pada kuartal kedua tahun 2019, kemudian menurun menjadi 15,08% tahun ke tahun pada kuartal ketiga, dan akhirnya mencapai 7,17% tahun ke tahun pada kuartal keempat. Industri TPT mengalami kontraksi 1,24% pada kuartal pertama di tahun 2020 dan kontraksi 14,23% pada kuartal kedua. Kontraksi ini berlanjut hingga kuartal keempat tahun 2020, dengan kontraksi pertumbuhan sebesar 8,88% untuk keseluruhan tahun. Ini adalah kontraksi terbesar sejak 2011 dan terbesar keempat pada tahun 2020, di bawah industri pertambangan non-logam, peralatan transportasi, dan mesin dan peralatan. (Kemenperin, 2021).



Gambar 1. 4

Grafik Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakain Jadi (% , yoy)

Sumber: Analisis Pembangunan Industri (Kemenperin, 2021)

Sektor TPT menghadapi tantangan domestik sebagai berikut: 1) Produktivitas rendah akibat teknologi dan elemen permesinan yang sudah ketinggalan zaman; 2) Banyak perusahaan tekstil lokal masih menggunakan mesin pintal yang sudah ketinggalan zaman, sehingga mengakibatkan produksi tidak efisien dan efektif (Kemenperin, 2021).

Menurut penelitian Kuncoro (Winardi et al. 2017), sektor manufaktur Indonesia terpusat di kawasan perkotaan yakni Surabaya di timur dan Jabodetabek serta Bandung di barat. Hingga triwulan III 2019, tercatat 68 ribu orang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat dari 188 perusahaan TPT gulung tikar atau pindah dari Jawa Barat. Menurut Hemasari Dharmabumi, Tim Akselerasi Jabar Juara di Bidang Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat, akar permasalahannya adalah kegagalan industri dalam beradaptasi dengan teknologi. Banyak perusahaan di Majalaya, Kabupaten Bandung, yang masih menggunakan alat tenun bukan mesin. Sebagian besar perusahaan ini berpindah ke Jawa Tengah (Republika, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2023, volume ekspor tekstil dan pakaian jadi mengalami penurunan drastis. Pada tahun 2021, volume ekspor pakaian jadi sebesar 31.630 ton menurun menjadi 9.330 ton pada tahun 2022, sementara ekspor tekstil pada tahun 2021 sebesar 37.383 ton menurun menjadi 13.134 ton pada tahun 2022 (BPS Kota Bandung, 2023).

Tabel 1. 1
Realisasi Ekspor Komoditi Utama di Kota Bandung Tahun 2021-2022

Jenis Komoditi	Volume (ton)	
	2021	2022
Pakaian Jadi	31.630	9.330
Tekstil	37.383	13.134
Obat-obatan	169.462	105.756
Plastik	-	-
Perhiasan Logam	209	184
Gumrosin	7.258	5.690
Alas Kaki	-	134
Transformator	516	381
Karet	4.199	1.979
Lainnya	41.440	14.179
Jumlah	292.106	150.768

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023)

Dengan perkembangan revolusi industri 4.0, pelaku bisnis di sektor TPT harus bertransformasi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing dalam menghadapi produk impor (Utomo et al. 2019). Digitalisasi menjadi kunci penting dalam adaptasi ini. Teknologi digital dapat meningkatkan bisnis melalui optimalisasi operasi, peningkatan pengalaman dan layanan pelanggan, pengembangan model bisnis baru, dan lainnya (Fitzgerald et al., 2014; dalam Binsaeed et al., 2023). Teknologi digital seperti IoT, cloud, AI, dan teknologi pintar diperlukan untuk *Digital Transformation* dan penggunaannya ditentukan oleh sikap perusahaan terhadap teknologi serta kemudahan dan kegunaannya (Binsaeed et al., 2023). Tanpa dedikasi terhadap perkembangan teknologi dan penerapan digitalisasi yang efektif, perusahaan tidak akan mampu menciptakan solusi inovatif yang selaras dengan tren bisnis terkini (Wahyuningtyas et al., 2023). Untuk itu,

diperlukan lebih banyak upaya dalam menerapkan *Digital Transformation* di berbagai area. Perusahaan memerlukan karyawan berbakat untuk mencapai kinerja organisasi yang optimal dan kompetitif. Namun, identifikasi kompetensi strategis telah mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan Industri 4.0, yang mendorong penerapan digitalisasi di berbagai aspek proses bisnis (Santoso et al., 2020).

Saat ini, salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki adalah kompetensi digital (Sary et al., 2023). *Digital Competence* menjadi kebutuhan penting bagi karyawan untuk bekerja lebih efektif dengan teknologi terbaru (Bikse et al., 2021). Menurut Fonseca dan Picoto (2020), teknologi menjadi salah satu syarat terjadinya *Digital Transformation*, tetapi unsur paling penting adalah SDM yang memiliki kemampuan serta keterampilan agar memungkinkan perusahaan untuk bisa merespon tantangan *Digital Transformation*. Gillani et al. (2024) menambahkan bahwa saat teknologi merambah organisasi, tenaga kerja perlu ditingkatkan kemampuannya untuk memanfaatkan potensi penuh teknologi tersebut. Wiggberg et al. (2022) menjelaskan bahwa *Digital Competence* mencakup sejauh mana seseorang akrab dengan media dan layanan digital, serta mampu memantau perkembangan digital dan dampaknya pada kehidupan seseorang. Penting bagi semua orang untuk membangun kompetensi dan keterampilan digital yang relevan ketika menggunakan ICT dan media digital. Selama *Digital Transformation*, diperlukan tingkat profesionalisme yang tinggi dengan keterampilan digital lanjutan untuk bekerja lebih efektif dengan teknologi terbaru (Bikse et al. 2021).

Beberapa sektor TPT seperti pertenunan, perajutan, pencelupan, penyempurnaan, serta sektor penunjang seperti pemintalan dan serat masih lemah dalam persaingan dengan produk impor. Diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menangani masalah ini (Buletin Tekstil, 2021). Berdasarkan buku analisis industri TPT Kemenperin, kualitas dan kompetensi SDM di industri TPT masih rendah (Kemenperin, 2021). Efendi dan Nurnida (2024) dalam penelitian mereka di Industri tekstil Majalaya, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah internal yang dihadapi oleh industri TPT, yaitu:

rendahnya tingkat keterampilan, rendahnya penguasaan teknologi, dan lemahnya budaya belajar.

Manfaat infrastruktur teknologi baru akan terbatas jika perusahaan tidak mendukung *Knowledge Sharing* (De Long dan Fahey, 2020; dalam Zheng, 2017). Spiteri dan Chang Rundgren (2020) mengartikan *Knowledge Sharing* sebagai suatu proses pertukaran pengetahuan atau informasi dan keterampilan atau keahlian antara individu, tim, rekan, komunitas, dan organisasi. *Knowledge Sharing* memastikan bahwa pengetahuan dalam organisasi dapat diakses oleh semua karyawan setiap saat mereka membutuhkannya dan dapat mengambil manfaat darinya. Penelitian oleh Efendi dan Nurnida (2024) menemukan resistensi terhadap *Knowledge Sharing* di antara karyawan industri tekstil di Majalaya, dengan beberapa alasan seperti "Saya tidak mau membagikannya, karena ini hasil dari saya belajar mandiri" dan "Tidak ada kewajiban bagi saya untuk membagi ilmu dan keterampilan saya kepada orang lain".

Proses pembelajaran dan transfer pengetahuan hanya terjadi pada tahap awal ketika seorang karyawan baru memasuki perusahaan, dengan pemilik atau atasan memberikan arahan lisan mengenai tugas dan pelaksanaannya. Fenomena proteksi pengetahuan antara pemilik, pengawas, dan beberapa individu dengan pengetahuan muncul akibat terbatasnya akses karyawan terhadap pengetahuan baru dan persaingan ketat antar karyawan untuk mempertahankan pekerjaan mereka (Efendi dan Nurnida, 2024). Menurut Zheng (2017), *Knowledge Sharing* penting bagi sebuah perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan strategis karena dapat membantu perusahaan atau organisasi menciptakan sumber pengetahuan baru melalui suatu kolaborasi dan penciptaan, memperbarui keterampilan pemecahan masalah organisasi secara signifikan, dan memperkuat pemahaman pembuat keputusan. Peran *Knowledge Sharing* juga berperan penting untuk proses membangun hubungan jangka panjang dengan *customer* serta lebih memahami kebutuhan dan harapan mereka (Ghahtarani et al. 2020; Wang dan Hu, 2020).

Fenomena-fenomena di atas menjadi dasar penelitian dengan judul:
“PENGARUH *DIGITAL COMPETENCE* DAN *KNOWLEDGE SHARING*

TERHADAP *DIGITAL TRANSFORMATION* DI INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) BANDUNG RAYA”.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran *Digital Competence* di Industri TPT Bandung Raya?
2. Bagaimana gambaran *Knowledge Sharing* di Industri TPT Bandung Raya?
3. Bagaimana gambaran *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya?
4. Seberapa besar pengaruh *Digital Competence* terhadap *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya?
5. Seberapa besar pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya?
6. Seberapa besar pengaruh *Digital Competence* dan *Knowledge Sharing* secara simultan (bersama-sama) terhadap *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui gambaran *Digital Competence* di Industri TPT Bandung Raya
2. Mengetahui gambaran *Knowledge Sharing* di Industri TPT Bandung Raya
3. Mengetahui gambaran *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya
4. Mengukur pengaruh *Digital Competence* terhadap *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya
5. Mengukur pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya
6. Mengukur pengaruh *Digital Competence* dan *Knowledge Sharing* secara simultan (bersama-sama) terhadap *Digital Transformation* di Industri TPT Bandung Raya

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Pengembangan Literatur *Digital Transformation*: Penelitian ini akan menambah literatur tentang *Digital Transformation*, khususnya dalam konteks industri TPT di Bandung Raya. Dengan demikian, studi ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin mengkaji *Digital Transformation* di sektor industri yang berbeda.
- 2) Pemahaman Tentang *Digital Competence*: Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai *Digital Competence* dan bagaimana kompetensi tersebut mempengaruhi proses *Digital Transformation* dalam suatu industri. Hal ini dapat memperkaya konsep dan teori mengenai *Digital Competence* di literatur manajemen dan teknologi.
- 3) Pengaruh *Knowledge Sharing*: Studi ini juga akan menambah wawasan mengenai pentingnya *Knowledge Sharing* dalam mendukung *Digital Transformation*. Teori mengenai *Knowledge Sharing* akan dikaji dan diuji dalam konteks industri TPT, yang dapat memberikan perspektif baru dan memperluas aplikasi teori tersebut.

2. Manfaat Praktis

- 1) Strategi *Digital Transformation*: Temuan dari penelitian dapat digunakan oleh manajemen perusahaan di industri TPT di Bandung Raya untuk merancang dan mengimplementasikan strategi *Digital Transformation* yang lebih efektif. Dengan memahami pengaruh *Digital Competence* dan *Knowledge Sharing*, perusahaan dapat fokus pada aspek-aspek yang krusial untuk sukses dalam *Digital Transformation*.
- 2) Pengembangan *Digital Competence* : Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan *Digital Competence* karyawan mereka. Dengan demikian, perusahaan dapat merancang program pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan *Digital Competence* karyawan mereka.

- 3) Meningkatkan Praktik *Knowledge Sharing*: Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan praktik *Knowledge Sharing* di antara karyawan. Dengan meningkatkan *Knowledge Sharing*, perusahaan dapat mempercepat proses inovasi dan adaptasi terhadap teknologi baru, yang merupakan bagian penting dari *Digital Transformation*.
- 4) Kebijakan Industri dan Pemerintah: Temuan dari penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembuat kebijakan di tingkat industri maupun pemerintah. Kebijakan yang mendukung peningkatan *Digital Competence* dan *Knowledge Sharing* dapat dirumuskan untuk mendorong *Digital Transformation* di sektor industri TPT.
- 5) *Benchmarking*: Perusahaan lain di luar industri TPT juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai *benchmark* untuk menilai kesiapan dan strategi mereka dalam melakukan *Digital Transformation*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian,

Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian- penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.